

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang melanda dunia tak hanya berdampak pada sektor riil, tapi juga sangat memukul sektor keuangan. Salah satu dampaknya mulai terasa pada perbankan di Indonesia salah satunya adalah terhadap fluktuasi profitabilitas perbankan semakin ketat.

Profit atau laba merupakan indikasi suatu kesuksesan badan usaha salah satunya usaha perbankan. Selain menjalankan fungsi intermediasi sebagai lembaga yang menerima dan menyalurkan dananya ke masyarakat, perolehan laba (profit) merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bank.

Jika dilihat dari Data Statistik perbankan Indonesia antara tahun 2006 sampai dengan 2010 (5 tahun). Laba tahun berjalan perbankan Indonesia mengalami fluktuasi naik dan turun. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Laba tahun berjalan Perbankan Indonesia antara 2006 s.d 2010 dengan klasifikasi (Bank Umum, Bank Persero, BUSN Devisa dan Non Devisa, BPD, Bank Campuran) ¹

a. Bank Umum

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	40.555	49.859	48.158	61.784	76.140

b. Bank Persero

¹Publikasi Bank Indonesia: Laporan Keuangan Perbankan Indonesia 2010

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	12.776	17.887	19.979	23.258	30.003

c. BUSN Devisa

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	14.03°	17.040	10.076	19.616	26.875

1

d. BUSN Non Devisa

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	531	991	865	628	1.050

e. Bank Pembangunan Daerah

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	4.557	5.155	6.569	7.399	8.805

f. Bank Campuran

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	2.185	2.405	2.901	3.067	2.748

Dilihat dari tabel tersebut laba tahun berjalan yang menunjukkan penurunan perbankan yang signifikan terjadi pada tahun 2008. Secara kelompok bank bank yang mengalami penurunan profit terbesar adalah Bank Umum Swasta Nasional baik Devisa maupun Non Devisa.

Jika profit perbankan menurun tentunya akan merugikan perbankan itu sendiri. Maka yang harus dicermati perbankan Indonesia tentunya adalah faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penurunan perolehan profitabilitas .

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah kondisi ekonomi. Keadaan ekonomi yang tidak menentu seperti kenaikan BI rate yang selama 2008 naik enam kali dengan level tertinggi 9,50 % dan pelemahan kurs rupiah turut menambah beban perbankan. Pelemahan nilai rupiah yang mencapai

dias Rp.10.000 membuat transaksi-transaksi pada valuta asing (valas) meningkat nilainya. Pada akhir 2008 nilai transaksi valas mencapai Rp. 20,15 miliar meningkat 83,71% dibandingkan dengan tahun 2007 yang sebesar Rp. 10,97 miliar. Hal ini tentu saja mengakibatkan bertambahnya beban bagi bank.²

Faktor berikutnya yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Kebijakan manajemen untuk memperoleh laba menentukan seberapa besar bank dapat memperoleh profitabilitas yang diinginkan. Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan profit berpengaruh besar menentukan pendapatan yang akan diterima bank. Sebaliknya kebijakan manajemen yang tidak efektif dapat menurunkan profit.

Kontan melaporkan penurunan laba Citibank terjadi akibat kasus kematian pemilik kartu kredit dan penggelapan dana nasabah. Hal ini menyebabkan penurunan laba Citibank sebesar 46%, menjadi Rp 797,52 miliar per akhir Juni 2011).³

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi laba bank adalah biaya operasional bank yang harus dikeluarkan untuk membayar kewajibannya baik kepada bank sentral maupun nasabah itu sendiri. Dalam kegiatan operasional bank itu sendiri, bank banyak mengeluarkan biaya seperti biaya gaji pegawai, biaya bunga, biaya perawatan dan tentunya biaya untuk penyisihan kredit bermasalah. Dimana biaya tersebut harus ditutup dari pendapatan yang diterima bank. Oleh sebab itu

² “Laba Bank Terjegal Biaya Mahal”, *Infobank*. No. 360 Maret 2009.

³Penurunan laba Citibank. *Kontan*.24 Agustus 2011

kemampuan manajemen bank dalam menekan biaya ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas.

Tetapi jika meningkatnya pendapatan bank yang tidak diikuti dengan penurunan biaya operasional tentunya dapat mempengaruhi laba bank itu sendiri. Jadi, tidak hanya cukup menaikkan pendapatan bruto saja, akan tetapi juga harus berusaha menekan biaya operasional untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Seperti yang terjadi di salah satu bank swasta nasional, yaitu Bank Ekonomi Raharja. Bank Ekonomi Raharja masih belum bisa mendongkrak laba bersih. Hingga akhir 2011, bank yang 98,94% sahamnya milik HSBC Asia Pacific Holdings ini mencatatkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp 327 miliar. Pencapaian ini menurun 18% dibandingkan laba sebesar Rp 397 miliar di tahun 2010. Sebenarnya, kinerja Bank Ekonomi sepanjang tahun lalu cukup lumayan. Dalam setahun, penyaluran kredit tumbuh 22,6% menjadi Rp 13,92 triliun. Sementara margin bunga bersih atau net interest margin (NIM) naik dari 4,09% menjadi 4,38%. Dari sisi pendapatan operasional terkerek tipis 3% menjadi Rp 1,03 triliun.⁴

Terjadinya penurunan atas laba sebelum pajak dikarenakan kenaikan beban operasional menjadi sebesar Rp 734 miliar. Angka ini meningkat 16% atau Rp 102 miliar dibandingkan tahun 2010. Penyumbang terbesar kenaikan beban

⁴Biaya karyawan naik, laba Bank Ekonomi turun. Sabtu, 19 Mei 2012. www.kontan.co.id

operasional adalah biaya karyawan dan beban penurunan nilai aset keuangan, masing-masing sebesar Rp 81 miliar dan Rp 21 miliar. Menurut keterangan resmi manajemen Bank Ekonomi, kenaikan beban karyawan ini sejalan penambahan jumlah karyawan serta penyesuaian kompensasi bagi karyawan.

Jumlah karyawan per akhir tahun 2011 mencapai 2.505, orang, naik dari tahun sebelumnya 2.380 orang. "Ini menyebabkan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat dari 76,32% menjadi 81%," kata manajemen Bank Ekonomi dalam keterangan pers tertulis, Rabu (16/5).

Dari sisi rasio kredit macet alias non performing loan (NPL) net naik dari 0,12% menjadi 0,47%, sedang NPL bruto naik dari 0,35% menjadi 0,74%.

Pengaruh gaji pegawai terhadap biaya operasional juga terlihat dari anggaran beberapa bank sepanjang tahun 2011. Rata-rata bank mencatat porsi biaya pegawai hampir 20% terhadap BOPO bank.

Ogi Prastomiyono, Direktur Kepatuhan dan Sumber Daya Manusia Bank Mandiri mengatakan, ada kenaikan biaya tenaga kerja 11%, menjadi Rp 5,38 triliun per Desember 2011. Penyebabnya, perseroan menambah pegawai 2.664 orang menjadi 27.900 orang.

Tenaga baru ini untuk memperkuat unit kredit, terutama divisi commercial and business banking. "Kenaikan nilai gaji pegawai bertambah karena adanya penyesuaian gaji yang rata-rata sebesar 10%," katanya, Senin (20/2).

Meskipun gaji pegawai naik, kontribusi pengeluaran pegawai terhadap BOPO menurun. Desember 2011, kontribusi biaya pegawai turun menjadi 17,98%, dari

18,83% pada Desember 2010. Salah satu faktornya biaya operasional non pegawai tumbuh lebih besar ketimbang pegawai.

Bank Central Asia (BCA) juga mencatat sumbangan biaya tenaga kerja terhadap BOPO sekitar 10%. Subur Tan, Direktur Kepatuhan dan SDM BCA bilang, biaya tenaga kerja 2011 naik 25% menjadi sekitar Rp 5 triliun. "Kinerja keuangan kami tumbuh baik, jadi bonus ikut bertambah," ucap Subur. Total pegawai BCA sampai Desember 2011 mencapai 19.500 atau naik 200 dibanding tahun 2010.

Di Bank BNI, kontribusi biaya tenaga kerja terhadap BOPO sekitar 23% atau Rp 4,7 triliun dari total biaya operasional senilai Rp 19,9 triliun. Sebelumnya, Deputi Gubernur BI, Halim Alamsyah mengatakan, biaya operasional ikut menyulitkan bunga kredit turun. Meski pengaruhnya tak sebesar biaya dana, BI yakin, pengetatan di pos pengeluaran membantu bank menurunkan bunga. "Kami bisa menilai biaya ekspansi bank ketinggian atau biaya pegawainya kelewat mahal. Tapi efisiensi lewat jalur BOPO efektif jika bank menurunkan biaya dana," katanya.

Faktor lainnya yang menjadi perhatian utama bank adalah menjaga likuiditasnya. Likuiditas perbankan yang cenderung masih ketat membuat perbankan harus lebih mengutamakan menjaga likuiditasnya dibandingkan dengan memperoleh keuntungan. Hal ini karena likuiditas berpengaruh terhadap kredibilitas bank di mata masyarakat.

Para pemilik bank pastinya tidak ingin kejadian Bank Century terjadi pada banknya. Oleh sebab itu saat ini, untuk menjamin likuiditasnya terpenuhi bank lebih suka menaruh likuiditasnya di Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal ini karena dibandingkan menyalurkan dananya melalui kredit yang penuh resiko. SBI relatif lebih aman dan lebih mudah pencairannya.

Tingkat suku bunga juga salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan profitabilitas bank, bank-bank saat ini mematok suku bunga kredit yang tinggi sehingga perolehan pendapatan bunga pun semakin besar. Akan tetapi dengan ketatnya likuiditas, perbankan tidak bisa menaikkan suku bunga kredit lagi untuk mempertahankan selisih bunga atau *net interest margin* (NIM) nya. Hasilnya NIM perbankan pun semakin kecil.

Gubernur Bank Indonesia, Darmin Nasution, menyebutkan, suku bunga kredit bank masih tinggi karena tingkat efisien perbankan nasional yang masih rendah. "Penurunan BI Rate (suku bunga acuan BI) ke suku bunga kredit akan tertransmisi secara efektif apabila bank beroperasi secara efisien," ujar Darmin dalam acara seminar "Badai Krisis Ekonomi dan Jebakan Liberalisasi," di Jakarta, Rabu (30/11/2011).⁵

Tetapi faktanya, kata dia, perbankan nasional belum demikian sekalipun sudah sangat *profitable* dan *prudent*. Menurut Darmin, ini ciri suatu keseimbangan semu di industri perbankan nasional

⁵“suku bunga kredit bank masih tinggi”. Kompas.com. 1 Desember 2012

Faktor lainnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah *non performing loans*. Kebijakan Bank Indonesia mengenai tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) menjadi patokan oleh setiap bank untuk meningkatkan atau menurunkan tingkat suku bunga penyaluran kreditnya. Banyaknya jumlah kredit yang disalurkan seharusnya diikuti juga oleh kualitas kreditnya.

Pada kenyataannya kondisi ekonomi tidak selalu baik, bahkan cenderung naik turun. Dalam menyalurkan kreditnya bank juga bersikap hati-hati karena permasalahan *Nonperforming Loan (NPL)* masih terus menghantui dunia perbankan.. Kenaikan persentase NPL ini disebabkan karena ketidaksiapan para pelaku usaha dalam menyikapi perubahan lingkungan yang selalu dinamis dalam mengantisipasi kenaikan harga minyak dunia yang berpengaruh pada kenaikan BBM. Hal ini akan melemahkan daya beli masyarakat yang berakibat pada menurunnya *repayment capacity* dari para debitur. Jika debitur mengalami gagal bayar tentunya bunga yang seharusnya dibayarkan tidak dapat dibayarkan akibatnya pendapatan bunga bank pun menurun dan tentu akan menurunkan jumlah profit yang diperoleh.

Bank yang kreditnya bermasalah akan memiliki beban bank berupa biaya akibat *non performing loans*. Selain itu kerugian bank bukan saja hanya dalam bentuk biaya langsung seperti terganggunya pembayaran kewajiban pokok dan bunga yang seharusnya dibayar tetapi juga biaya tidak langsung seperti, biaya administrasi, penurunan reputasi bank, biaya pengawasan otoritas moneter, dan bank juga kehilangan kesempatan untuk meningkatkan profitnya. Biaya-biaya

tidak langsung yang terjadi akibat adanya *non performing loans* akan menyebabkan terganggunya kegiatan usaha bank tersebut.

Jika NPL meningkat, bank harus melakukan pencadangan yang dananya diambil dari modal bank. Bagi bank yang modalnya pas-pasan hal ini tentunya akan menurunkan tingkat kewajiban modal minimum (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8 %. Oleh sebab itu, *non performing loans* pada dasarnya harus mendapatkan perhatian khusus dari bank. *Non performing loans* dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang buruk bagi perbankan. Bank yang dilanda permasalahan kredit dalam jumlah besar juga akan mengalami kesulitan operasional karena semakin besar jumlah *non performing loans* yang dimiliki bank, akan meningkatkan jumlah dana cadangan yang harus disediakan untuk melakukan penghapusan kredit tersebut, hal ini berarti semakin besar pula biaya yang harus ditanggung oleh bank untuk menyediakan dana cadangan itu, dan tentunya akan mengurangi profitabilitas usaha bank.

Selama periode 2006 sampai dengan 2010 *non performing loans* pada perbankan Indonesia cenderung meningkat tiap tahunnya. Peningkatan yang signifikan terjadi pada bank umum devisa dan non devisa. Hal ini dapat terlihat pada table di bawah ini.

Tabel 2. Non Performing Loans Perbankan Indonesia antara 2006 s.d 2010

A. Bank Umum

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
<i>non performing loans</i>	48.057	40.767	41.872	47.548	45.241

B. Bank Persero

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
<i>non performing loans</i>	30.803	23.148	17.594	18.828	17.982

C. BUSN Devisa

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
<i>non performing loans</i>	11.629	10.635	14.298	15.974	16.904

D. BUSN Non Devisa

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
<i>non performing loans</i>	732	594	460	468	787

E. Bank Pembangunan Daerah

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	892	1.209	1.358	2.060	2.966

F. Bank Campuran

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
Laba tahun berjalan	1.474	926	1.540	2.496	2.583

Tidak seperti industri manufaktur atau jasa lain, bagi perbankan NPL yang besar merupakan indikator paling penting. Jika di industri lain terjadinya NPL (*bad debt*) hanya akan menyebabkan penurunan pendapatan, *cash flow*, laba, dan modal bagi perbankan, angka NPL yang besar tidak hanya akan berpengaruh pada indikator-indikator tersebut. Sebab, NPL yang besar juga akan menurunkan rasio *net interest margin* (NIM), pembentukan penyesihan dan penghapusan aktiva produktif (PPAP atau cadangan penghapusan kredit macet), laba perbankan, dan yang paling penting adalah semakin merosotnya angka *capital adequate ratio* (CAR) yang merupakan salah satu indikator sehat tidaknya sebuah bank.

Semua bank di Indonesia memiliki *non performing loans*, bahkan dalam beberapa kasus bank yang memiliki *non performing loans* berakhir dengan

penutupan. Sebagai lembaga bisnis, perbankan harus dapat meminimalisir *non performing loans* sehingga kepercayaan masyarakat akan tetap terjaga.

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul ***"Hubungan antara Non performing loans dengan Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia."***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan antara lain:

1. Kondisi ekonomi yang tidak menentu.
2. Kebijakan manajemen yang tidak efektif.
3. Biaya operasional pegawai yang tinggi
4. Tingkat suku bunga yang tinggi.
5. Likuiditas yang tidak mencukupi standar.
6. *Non performing loans* yang meningkat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan Identifikasi masalah terlihat bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti ekonomi yang tidak menentu, manajemen yang tidak efektif, biaya operasional yang tinggi, tingkat suku bunga yang tinggi, likuiditas yang rendah, Non Performing Loans yang meningkat.

Oleh sebab itu penulis membatasi masalah hanya pada salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitasyaitu *non performing loans*. Selain itu dalam pembahasan perhitungan profitabilitas penulis membatasi pembahasan hanya pada rasio *return of equity* (ROE).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut “*Apakah terdapat hubungan antara non performing loans dengan profitabilitas bank ?*”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh *non performing loans* terhadap profitabilitas, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Bank

Sebagai dasar pertimbangan dalam menangani *non performing loans* yang mempengaruhi profitabilitas bank.Dan juga memberikan masukan bagaimana mengatasi *non performing loans*.

3. Bagi Pihak Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang memiliki permasalahan yang sama.